

kesempatan yang besar bagi perempuan tani untuk memperoleh penghasilan demi perbaikan perekonomian keluarganya.

Walaupun belum optimal, namun proses pemberdayaan perempuan tani di kelurahan Puuduria telah terjadi dalam tahap perencanaan kegiatan kelompok tani di mana mereka tergabung. Berdasarkan pentahapannya, proses pemberdayaan kelompok tani di kelurahan Puuduria, sudah termasuk pada tahap *partisipatoris* bahkan cenderung *emansipatif*. Hal ini terlihat dari mekanisme pelaksanaan rapat yang sering hanya dilakukan sendiri oleh kelompok tani tersebut, lewat arahan para pengurusnya. Namun, apabila ada hal-hal tertentu kelompok tani tetap melibatkan pemerintah, dalam hal ini pemerintah kelurahan Puuduria ataupun Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) selaku pembina kegiatan pertanian di kelurahan Puuduria.

Berdasarkan tingkatan/aras pemberdayaannya (*empowerment setting*), yang terjadi pada tahapan perencanaan kelompok tani ini adalah aras *mikro* atau individu, yaitu adanya keterlibatan perempuan tani dalam perencanaan program kerja. Selain itu pemberdayaan juga terjadi pada aras *mezzo* atau kelompok, yaitu pada saat perempuan tani bersama-sama dengan anggota lainnya menetapkan program kerja yang harus melibatkan pendapat dan persetujuan semua anggota sebagai keputusan kelompok.

Berdasarkan strateginya, pemberdayaan yang terjadi dalam tahapan ini setidaknya mencakup strategi tradisional dan strategi *direct-action*. Strategi tradisional berarti mengarahkan perempuan tani bah-

kan kelompoknya untuk memilih kepentingan secara bebas. Strategi ini kemudian dikombinasikan dengan strategi *direct-action* yaitu adanya dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak yang terlibat. Dominasi ini tentu saja muncul karena semua pihak yang terlibat dalam proses perencanaan melalui rapat kelompok telah memiliki persepsi yang sama mengenai program kerja kelompoknya.

Proses pelaksanaan program kerja kelompok tani merupakan tahapan yang penting dalam pemberdayaan anggotanya, termasuk perempuan tani. Menurut Adi (2002) tahapan ini penting karena sesuatu yang telah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerja sama, dalam hal ini berarti kerja sama antar anggota kelompok tani.

Tahapan pelaksanaan program sendiri menurut Suharto (2005) menunjuk pada perubahan proses perencanaan pada tingkat abstraksi yang lebih rendah. Selanjutnya dalam melaksanakan program terdapat dua prosedur, yaitu:

a. Merinci prosedur operasional untuk melaksanakan program

Jadi dalam pelaksanaan program kelompok tani di kelurahan Puuduria, dirinci mengenai peralatan yang akan digunakan, serta tahapan apa saja yang harus dikerjakan oleh anggota kelompok laki-laki (pengolahan lahan, pembibitan padi, pemupukan dan sebagainya) dan anggota perempuan tani (pencabutan bibit padi siap tanam dan penanaman, penyiangan serta pemotongan padi), juga bagaimana

sistem pembagian upah pada setiap tahapan pekerjaan, dan sebagainya.

- b. Merinci prosedur agar kegiatan-kegiatan sesuai rencana

Kelompok tani di kelurahan Puuduria merinci bagaimana mekanisme pengerahan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan pada setiap tahapan pekerjaan. Misalnya untuk penyiangan yang menjadi tugas perempuan tani, dibutuhkan tenaga sebanyak 10-15 orang untuk lahan sawah seluas 1 hektar, bagaimana sistem pembagian upahnya, dan sebagainya.

Pemberdayaan masyarakat yang terjadi pada pelaksanaan kegiatan kelompok tani di kelurahan Puuduria dengan merujuk pada pendapat Schuftan (1996) lebih condong ke pendekatan *social mobilization* atau pendekatan mobilisasi sosial. Di mana selain didasarkan atas tanggung jawab yang dimiliki oleh semua anggota kelompok tani, termasuk perempuan tani yang menempatkan program kerja kelompok sebagai prioritas, juga adanya tuntutan kebutuhan ekonominya. Melalui keterlibatan perempuan tani dalam tugas dan pekerjaan kelompok, berarti mereka akan mendapatkan upah atau penghasilan demi memenuhi kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan tahapannya, pemberdayaan perempuan tani dalam proses pelaksanaan kegiatan kelompok tani, jelas sudah berada pada tahap emansipatif. Jadi selama pelaksanaan pekerjaan pengolahan hingga panen dan pasca panen, pemberdayaan sudah berupa pemberdayaan dari, oleh dan untuk semua anggota kelompok tani.

Berdasarkan tingkatan/arasnya, pemberdayaan perempuan tani yang terjadi pada

tahapan pelaksanaan kelompok tani ini adalah aras *mikro* atau individu dan aras *mezzo* atau kelompok, yaitu pada saat perempuan tani baik secara individu maupun bersama-sama dengan anggota lainnya melaksanakan bagian pekerjaan yang ditetapkan menjadi tugas mereka.

Keberlangsungan dan peningkatan produktivitas kelompok tani, juga tak lepas dari adanya suatu tahapan evaluasi. Tahapan ini memberikan kesempatan kepada pengurus dan anggota kelompok tani untuk membahas berbagai keberhasilan ataupun kegagalan yang ditemui pada setiap musim tanam. Hal ini dapat dijadikan referensi untuk penyusunan program kerja kelompok tani untuk musim tanam berikutnya.

Proses evaluasi secara rutin telah dilaksanakan oleh kelompok tani yang ada di kelurahan Puuduria. Proses evaluasi ini dilakukan pada setiap selesainya satu musim tanam yang oleh Suharto (2005) dinamakan *ex-post evaluation*. Evaluasi ini dilakukan melalui wadah rapat kelompok, di mana dalam rapat ini biasanya kelompok melibatkan pemerintah kelurahan Puuduria maupun PPL. Melalui rapat evaluasi ini, setiap anggota kelompok tani diberikan kesempatan untuk menyampaikan berbagai hal seputar pelaksanaan pekerjaan selama musim tanam, termasuk kendala-kendala yang ditemui. Selain itu, forum rapat evaluasi ini memberikan kesempatan pada pengurus dan anggota kelompok tani untuk menyampaikan keinginan-keinginan yang belum terpenuhi berkaitan dengan pekerjaan mereka sebagai petani.

Kehadiran pemerintah dan petugas dari instansi teknis pertanian dalam rapat

evaluasi ini, dijadikan mediator bagi kelompok tani untuk meneruskan aspirasinya kepada pemerintah di tingkat lebih atas melalui instansi yang berkompeten. Sebagai contoh, melalui rapat evaluasi ternyata muncul kendala yang dirasakan oleh petani yaitu lamanya waktu yang dibutuhkan untuk pengolahan lahan, sehingga dalam setahun mereka hanya mampu melakukan 2 kali penanaman. Padahal dengan kondisi alam yang ada di kelurahan Puuduria, petani sebenarnya mampu melaksanakan musim tanam lebih dari 2 kali. Solusinya yang terangkat dalam rapat evaluasi tersebut yaitu adanya sarana pertanian, yaitu traktor agar pengolahan lahan hingga siap tanam dapat dilakukan dalam waktu yang lebih singkat. Aspirasi tersebut langsung ditindaklanjuti oleh pemerintah kelurahan dan telah disetujui oleh Dinas Pertanian Kabupaten Konawe, dan saat ini sedang ditunggu realisasinya.

Berkaitan dengan pemberdayaan perempuan tani, sebagaimana pada tahap perencanaan, pada tahap evaluasi ini ternyata perempuan tani tidak terlalu dilibatkan. Kalaupun ada, hanya 1-2 orang saja sebagai perwakilan. Persepsi yang dimiliki perempuan tani di kelurahan Puuduria adalah bahwa untuk urusan seperti itu, mereka lebih mempercayakan kepada anggota laki-laki, yang umumnya adalah suami mereka sendiri. Mereka percaya bahwa apa yang telah diputuskan sudah baik sehingga mereka akan menurut saja.

Mekanisme evaluasi yang terjadi pada kelompok tani di kelurahan Puuduria dengan selalu melibatkan pemerintah dan instansi terkait, menunjukkan tahapan pemberda-

yaan yang partisipatoris. Tahapan ini memang tepat karena kelompok tani membutuhkan pemerintah dan penentu kebijakan dalam menyalurkan aspirasi guna menanggulangi kendala-kendala yang dihadapi dalam pekerjaannya sehari-hari

Sedangkan dari sudut pandang tingkatan/aras pemberdayaan, tahapan evaluasi tersebut adalah pemberdayaan pada tingkat individu dan kelompok, walaupun pemberdayaan perempuan sebagai individu masih lemah bahkan nyaris tidak terjadi. Namun, untuk memberdayakan perempuan tani dalam tahapan ini, harus dimulai dengan perubahan cara pandang (*mind set*) mereka terhadap manfaat perencanaan maupun evaluasi bagi mereka sebagai individu yang terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok tani. Cara ini dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan dan pembinaan atau pendekatan *capacity building*, yang adalah salah satu bentuk pendekatan pemberdayaan masyarakat. Proses ini ternyata juga masih sangat kurang bahkan belum ada, bila hanya dikhususkan bagi perempuan tani saja.

Keterlibatan perempuan tani dalam berbagai aktivitas kelompok mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program dan kegiatan, seberapa pun besarnya, merupakan cerminan adanya pemberdayaan mereka melalui wadah kelompok tani. Pada akhirnya melalui pemberdayaan tersebut, perempuan tani dapat merasakan berbagai manfaatnya. Hal ini berguna bagi perbaikan ekonomi perempuan tani dan keluarganya, yang merupakan salah satu wujud dari upaya pengentasan kemiskinan.

2. Perbaikan ekonomi perempuan tani dan keluarganya dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan kelompok tani dalam rangka pengentasan kemiskinan

Aktivitas dan kegiatan kelompok tani di mana perempuan tani di kelurahan Puuduria bernaung dan mencari nafkah, merupakan wujud dari transformasi ekonomi dalam kehidupan mereka, guna perbaikan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik. Keadaan yang ditemui pada perempuan tani di Kelurahan Puuduria adalah bahwa upaya perbaikan ekonomi mereka masih berkaitan dengan aktifitas produktif bagi pemenuhan kebutuhan rumah tangga, yang oleh Usman (2004) termasuk dalam kategori *the family-based economy*. Semua anggota keluarga adalah tenaga kerja yang mempunyai kontribusi berarti dalam proses produksi.

Tahapan proses transformasi ekonomi yang terjadi pada keluarga perempuan tani di kelurahan Puuduria tersebut sesuai dengan pendapat Achmad (1994) yang melihat perempuan tani dari perspektif "peran tradisi" atau peran domestik yakni perempuan harus menyelesaikan segala pekerjaan rumah meliputi semua pekerjaan rumah mulai dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, merawat/mengasuh anak dan masih banyak pernik-perniknya yang berkaitan dengan rumah tangga.

Permasalahan ekonomi merupakan hal kompleks, sehingga dibutuhkan pula strategi dan pendekatan yang beragam dalam mengatasinya. Upaya menuju kemandirian ini memang harus dilakukan dengan berbagai cara, berkelanjutan serta dimulai

dari perekonomian keluarga. Sementara untuk mencapai kemandirian ekonominya, dibutuhkan proses serta tahapan.

Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa perempuan tani di kelurahan Puuduria masih memposisikan penghasilan dari sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, serta untuk melaksanakan kewajiban mereka dalam membesarkan dan menyekolahkan anak-anak. Keterlibatan perempuan tani di kelurahan Puuduria dalam kelompok tani, tentu saja dapat memperkuat perekonomiannya.

Menuju kemandirian ekonomi perempuan tani sebagaimana dijelaskan terdahulu, tentu saja harus dibarengi dengan pendekatan sosial bahkan politik. Menurut Anonimous (2003), pemberdayaan ekonomi tanpa dilakukan bersamaan dengan pemberdayaan sosial dan politik, tidak akan ada artinya.

Masyarakat yang lemah secara sosial antara lain ditandai oleh berbagai kondisi, yaitu tidak memiliki sikap mandiri, mental lemah, mudah putus asa, tidak tahan banting, kurang kreatif, etos kerja rendah serta disiplin rendah. Perempuan tani yang lemah secara sosial, tentu saja akan mempengaruhi kinerja bahkan produktivitas mereka dalam kelompok tani, sehingga pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan mereka untuk memperoleh manfaat ekonominya. Hal ini berarti pula bahwa pemberdayaan sosial sendiri perlu dilaksanakan sebagai salah satu syarat untuk terbangunnya perempuan tani yang berdaya secara ekonomi. Kongkritnya, tidak mungkin mencipt-